PENA FATAYAT

Fatayat NU Garut fatayatnugarut Fatayat NU Garut

Salam redaksi,

LENTERA KEHIDUPAN BERNAMA LITERASI

Literasi memang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan manusia. Sejarah mencacat, literasi dimulai jauh sebelum era manusia modern menuliskan cerita kehidupan dalam berbagai sarana informasi dan teknologi saat ini. Bukti otentik coretan dalam gua, tembok, bebatuan hingga manuskrip kuno yang dihasilkan, menjadi bukti otentik adanya sebuah peradaban dalam budaya literasi.

Pada perkembangan selanjutnya, budaya literasi mampu menjadi nara hubung bagi peradaban berikutnya dalam menyampaikan setiap pesan kehidupan yang ada, tak terkecuali bagi kaum perempuan. Dimulai sejak jaman pergerakan dan perjuangan Indonesia, kehadiran sosok RA Kartini, Dewi Sartika, hingga RA Lasminingrat menjadi bukti adanya karya literasi yang mereka hasilkan.

Untuk itu, kenapa buletin Fatayat ini hadir di meja pembaca. Rendahnya literasi di kalangan perempuan, membuat mereka merana untuk menikmati informasi yang berkualitas, sekaligus bisa menyajikan informasi yang sehat dan mencerdaskan bagi masyarakat. Tak pelak, dibutuhkan sebuah ikhtiar untuk memulai sebuah gagasan yang ditorehkan melalui karya tulisan, salah satunya melalui sebuah buletin yang kami sajikan.

Dalam edisi perdana ini, Buletin Pena Fatayat mengangkat tema tentang Tantangan Pendidikan Pesantren di Era Digital. Tulisan ini sengaja kami sajikan,

Jalan Suherman No 117 Pancalikan Ds. Jati Kec. Tarogong Kaler Kab. Garut, 44151

bertepatan dengan Hari Santri Nasional (HSN) 2021. Kami sedikit mengulas bagaimana pesantren berikhtiar agar bisa *survive* dan mampu beradaptasi menghadapi perkembangan teknologi digital yang kian pesat.

Kemudian munculnya tulisan Ai Sadidah, sosok inspiratif perempuan di kalangan Nahdliyin yang mampu menghadirkan semangat juang dan perubahan, yang sejak lama siap mewakafkan hidupnya untuk berkhidmat di Nahdlatul Ulama.

Begitupun Nurhayati Fauziah, sosok pendidik muda di lingkungan pesantren yang mampu mengantarkannya sebagai Guru Penggerak Tingkat Kabupaten Garut Tahun 2021 dalam sebuah inovasi digital berbasis android yang dihasilkannya untuk kalangan dunia pendidikan.

Isu yang tidak kalah menarik dibahas dalam buletin perdana ini yakni tentang kekerasan gender berbasis *online*. Maraknya kasus kekerasan yang bersumber dari informasi *online* atau daring ini, menjadi perhatian Lembaga Konsultasi Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (LKP3A) Fatayat NU untuk berupaya melakukan pendampingan baik secara hukum maupun secara psikis melalui program *healing* terhadap korban.

Selain itu, tulisan lainnya seperti Daiyyah Melawan Radikalisme, Literasi Media di Masa Pandemi, Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP), Perempuan dan Politik, Kaderisasi, dan Prestasi Fatayat NU Garut dalam meraih Fatayat NU Jabar Award tahun 2021 dalam rangka Harlah Fatayat NU ke-71, diharapkan menjadi sumber bacaan lainnya yang mampu memberikan tambahan informasi pengetahuan bagi pembaca yang budiman.

Bak api dari panggangnya, tulisan kami memang masih jauh dari sempurna, namun keberanian kami di bagian dapur redaksi untuk berbagi tulisan mengenai pengalaman, gagasan, hingga sumbangsih inovasi, diharapkan memberikan manfaat dan kemaslahatan bagi umat.

Lebih jauhnya semoga buletin yang kami terbitkan di era pandemi Covid-19, mampu menjadi media alternatif bagi pembaca untuk mengulas isu-isu terkini, terutama yang menyangkut persoalan kaum perempuan atau muslimah dalam persepsi muslim.

Kami berharap ragam informasi yang kami sajikan di tangan pembaca sekalian, mampu memberikan tambahan informasi yang bermanfaat, terutama kalangan perempuan sebagai pemilik terbesar jumlah penduduk tanah air saat ini. Akhir kata, selamat membaca dan sehat selalu bagi semua. Salam literasi!
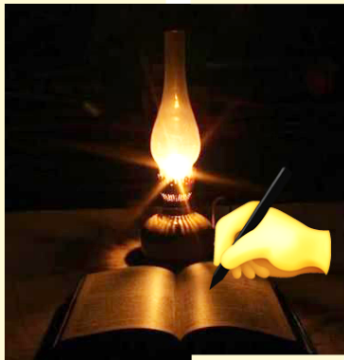
Sambutan Ketua PC FATAYAT NU GARUT Untuk Pena Fatayat

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

بسم الله والحمد لله والصلاة والسلام على رسول الله سيدنا محمد ابن عبد الله وعلى اله واصحابه ومن تبع سنته وجماعته من يومنا هذا الى يوم النهضة، اما بعد.

Pertama-tama mari kita panjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan kenikmatan Iman, Islam, Ihsan dan kesehatan kepada kita. Shawalat dan salam kita unjukkan kepada Baginda Rasulullah Muhammad SAW, nabi akhir zaman pembawa misi penyempurna peradaban umat manusia.

Sahabat yang saya banggakan dan cintai,

Sebagai bagian dari Nahdlatul Ulama, Fatayat NU merupakan sayap perempuan NU yang memiliki peran trisula dalam aras geraknya, yakni peran keagamaan (masûilyah dîniyah), peran kebangsaan (masûilyah wathaniyah), dan peran keperempuanan (masûilyah nisaiyah). Peran keagamaan Fatayat adalah nilai keagamaan yang diyakini NU, yakni Ahlussunnah Waljama'ah An-Nahdliyah berdasarkan prinsip tawassuth (moderat), tawâzun (proporsional), tasâmuh (toleran), i'tidâl (adil), dan iqtishâd (wajar) dalam rangka amar ma'ruf nahi munkar. Peran kebangsaan Fatayat NU adalah nilai perjuangan yang selama ini dimainkan oleh NU dalam perjuangan tiada henti untuk mengawal tegaknya NKRI sebagai mu'âhadah wathaniyah (konsensus kebangsaan) yang final dan mengikat. Sedangkan peran keperempuanan Fatayat disimbolkan oleh tali di lambang Fatayat, yakni sebagai pemersatu, konsolidator, muharrik bagi kaum perempuan, khususnya pemudi, untuk turut serta berpartisipasi dalam peran keagamaan dan peran kebangsaan secara setara.

Pena Fatayat merupakan buletin yang terwujud sebagai tindak lanjut program penguatan literasi media yang sudah dilaksanakan Fatayat NU Garut melalui serangkaian kegiatan workshop jurnalistik dasar, public speaking, personality & branding, serta fotografi dan desain grafis. Tentu saja, saya atas nama Pimpinan Cabang Fatayat NU Kabupaten Garut mengapresiasi dan mendorong meningkatnya peran dan posisi Fatayat dalam hal literasi media ini. Fatayat NU dipandang penting mengambil posisi sebagai subyek dari media yang ada sebagai media dakwah Fatayat lebih luas. Fatayat NU harus mengambil peran sebagai wadah perempuan muda Islam yang memperbanyak konten di media dengan konten positif, tidak mudah terpapar informasi yang belum/ tidak valid, tidak provokatif, tidak menghasut, tidak menjadi penyebar ujaran kebencian dan hoax. Fatayat NU Garut harus bisa memanfaatkan media sebagai media dakwah yang menyebarluaskan gagasan Fatayat NU yang mengusung Islam rahmatan lil-alamin.

Buletin Pena Fatayat saya harapkan bisa mendorong dan memacu berkembangnya kreativitas kader Fatayat NU Garut dalam hal tulis-menulis, menyampaikan informasi terkait program

Fatayat NU Garut dan menjadi salah satu media untuk pendokumentasian kegiatan Fatayat NU se-Kabupaten Garut.

Saya mengapresiasi kerja keras semua jajaran Fatayat NU Garut dari tingkat Pimpinan Cabang, Pimpinan Anak Cabang, Pimpinan Ranting, dan Pimpinan Anak Ranting yang terus sinergi melakukan kerja-kerja organisasi. Semoga kehadiran Pena Fatayat bisa menjadi wadah seluruh kader Fatayat NU Garut untuk menuangkan gagasan bagi kemajuan Fatayat ke depan, ataupun menjadikan Pena Fatayat sebagai media menyebarkan aktivitas organisasi yang dilaksanakan di semua tingkatan.

Secara khusus saya sampaikan selamat dan sukses atas kerja keras Tim Pena Fatayat sehingga buletin yang sudah direncanakan akhirnya bisa terwujud. Semoga perjuangan Fatayat NU Kabupaten Garut di segala bidang senantiasa diridlai dan dilindungi oleh Allah SWT.

والله الموفق إلى أقوم الطريق
والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Garut, November 2021

Ai Sadidah
Ketua PC Fatayat NU Garut

NYANTRI KEREN

Solusi Dakwah Fatayat Melawan Radikalisme

Jika dulu pesantren dianggap tabu bahkan kerap mendapat stigma kelas pendidikan rendahan dan terpinggirkan, maka saat ini anggapan itu mulai berubah. Pengesahan Undang-Undang Pesantren oleh DPR menjadi sentimen positif bagi kalangan dunia pesantren, untuk melanjutkan kiprahnya dalam menghasilkan santri, dan lulusan pesantren yang ber-*akhlakul karimah*.

Pendidikan agama bagi masyarakat dimaknai sebagai kegiatan dakwah yang esensinya mengajak kepada kebaikan dan mencegah dari kejahatan *(amar ma'ruf nahi munkar)*. Dengan pola dan metode yang tepat, pendidikan agama yang sebagian besar membawa pesan ilahi dan akhlak, mampu ditransfer dengan baik kepada seluruh santri sebagai bekal mereka saat kembali di tengah masyarakat.

Dalam kajian dakwah, menyampaikan pendidikan agama bagi masyarakat, terutama bagi anak-anak merupakan kewajiban seluruh pihak sebagai landasan dalam mewujudkan pembangunan moralitas masyarakat dan anak-anak. Saat ini, program santri keren dengan konsep penyampaian dakwah yang santun, menjadi bagian tak terpisahkan dalam mendidik umat.

Sesuai kaidahnya, dakwah bertujuan mengajak orang lain supaya melakukan perbuatan baik, sementara kemaslahatan merupakan tujuan dari

sebuah usaha yang ingin dihasilkan bagi masyarakat dalam menciptakan tatanan kehidupan yang lebih baik di dunia dan akhirat, moril dan spiritual.

Saat ini, salah satu tantangan dakwah yang dihadapi umat Islam terutama generasi muda yakni meningkatnya bibit faham radikalisme atau faham yang mendewakan dan menghalalkan kekerasan, untuk menggapai tujuan mereka dalam melakukan tindakan dan ancaman terorisme di tengah kehidupan bermasyarakat.

Melalui penyampaian dakwah yang hanya berlandaskan kontekstual dengan pemahaman dangkal, para pendakwah 'karbitan' itu kerap meyampaikan pesan ilahi dengan wajah penuh amarah, sehingga menghadirkan jiwa pemberontak bagi umat. Hal inilah yang menjadi perhatian Fatayat, sebab kehadiran dakwah dengan pola seperti itu, kerap dijadikan kiblat para pendakwah termasuk da'i-dai muda.

Tidak hanya itu, kehadiran publik figur seperti 'selebritas' hijrah yang masih hijau daun mempelajari ilmu agama namun langsung menyampaikan dakwah dengan menggebu-gebu kepada umat, mampu menghadirkan kebingungan di kalangan masyarakat. Sehingga berpotensi menghadirkan sikap dan jiwa intoleransi dan tindakan radikalisme.

Sebagai negara dengan keberagaman suku, budaya dan keyakinan yang dinamis, sudah selayaknya seluruh pendakwah – da'i dan da'iyah muda lainnya, untuk menyebarkan pesan santun perdamaian dan persatuan kesatuan bangsa, sehingga mampu menekan kekhawatiran tumbuh suburnya faham fundamentalis agama, sebagai penyambung tindakan ekstrimisme dan terorisme.

Penyebaran paham keagamaan yang ekstrim dan radikal ini juga marak di media sosial, bahkan penggalangan dukungan terhadap sejumlah aksi kekerasan yang mengatasnamakan golongan dan agama tertentu ini, lahir dan mengalir deras dari media sosial. Walhasil, generasi mudalah yang paling rentan terpapar faham radikalisme yang sebagian besar adalah melek media dan tentunya berpendidikan.

Saat ini media sosial menjadi salah satu alat untuk penyebaran faham radikalisme dan ekstrimisme, selain media konvensional lainnya. Bahkan lembaga pendidikan dan kelompok-kelompok anak muda menjadi lahan subur persemaian faham radikalisme dan ekstrimisme.

Penanganan masalah ekstrimisme

maupun radikalisme di Indonesia harus melibatkan semua pihak dan lembaga negara, untuk penanganan maupun pencegahan. Termasuk diantaranya tugas para da'i dan da'iyah di Indonesia khususnya di bawah naungan NU yang menyebarkan dakwah *Islamiyyah* yang cenderung moderat *(tawasuth), tasamuh, ta'adul, dan tawazun* ini mendapatkan urgensinya.

Bagaimana prinsip Aswaja ini bisa lebih membumi dan harus bisa diimplementasikan di masyarakat, terutama kalangan muda yang saat ini lebih banyak melek terhadap penggunaan media. Program Nyantri Keren adalah satunya. Program yang diinisiasi Fatayat NU Jawa Barat bekerjasama dengan BNPT itu, hadir sebagai upaya mencegah radikalisme di kalangan ulama perempuan di Jawa-Barat.

Khusus di Kabupaten Garut, program Nyantri Keren digulirkan Forum Da'iyyah Fatayat (FORDAF) yang berada di bawah koordinasi Bidang Dakwah dan Pengembangan Anggota PC Fatayat NU. Dalam pelaksanaanya, para dai'yah dalam program Nyantri Keren mendapatkan materi Ke-Aswaja-an, Ke-NU-an, Kebangsaan, Studi Gender, Hak Perempuan dan anak, Fiqih Perempuan, Akhlak Prespektif Aswaja, Terorisme dan Radikalisme, dan Manajemen Dakwah di Era Digital.

Ade Siti Rahmah, Ketua FORDAF Garut mengatakan, pemberian materi yang mengajarkan pemahaman toleransi beragama, diharapkan mampu memberikan *insight,* pemahaman, dan pengetahuan bagi para da'iyah Fatayat NU Garut untuk menyerukan Islam yang *rahmatan lil 'alamin* di masyarakat.

Dengan upaya itu, peran Fatayat NU diharapkan mampu memelihara pemahaman islam yang *washotiyyah ala ahlussunnah wal jama'ah* atau Islam berkebangsaan yang dilandasi *ahlussunnah waljama'ah*, untuk menyampaikan pesan Ilahi yang *rahmah* dan kasih sayang bagi umat. Maklum, saat ini penyempaikan dakwah dengan penuh kekerasan (radikalisme dan terorisme) masih menjadi momok menakutkan bagi masyarakat, dan harus dijadikan sebagai musuh bersama, dalam upaya menjaga kedamaian di tengah masyarakat.

Dalam prakteknya, kekhawatiran munculnya *Islamphobia* atau ketakutan berlebih pada Islam, bisa dihindari sejak dini, dengan penyampaian dakwah yang santun dan penuh kasih sayang dari kalangan dai'yah muda yang disiapkan Fatayat NU.

Hasilnya, meskipun program Nyantri Keren baru kali pertama digelar, namun respon yang diberikan masyarakat terbilang tinggi, seiring banyaknya permintaan bagi pengurus Fatayat NU Garut untuk menggelar kegiatan serupa, sebagai upaya bersama penyadaran bagi masyarakat pentingnya cara dakwah yang penuh rahmat dan kasih sayang. (**Chotijah Fanaqi**)

BERSAHABAT DENGAN ALAM

LEWAT PEMBERDAYAAN BANK SAMPAH KADER FATAYAT

Banyak jalan menuju Roma, demikian ungkapan yang pas disematkan bagi para pengurus dan anggota Fatayat NU Garut, Jawa Barat, dalam ikhtiar mereka bersahabat dengan alam, melalui program pemberdayaan pengelolaan sampah melalui bank Sampah. Meskipun bukan barang baru, namun konsep bank sampah dengan mengumpulkan sampah kering kemudian dipilahnya menghasilkan cuan rupiah, dinilai salah satu cara jitu dalam pengelolaan sampah saat ini.

Selain mampu menyelamatkan ancaman kesuburan tanah dari terus meningkatnya limbah terutama sampah. Konsep bank sampah juga, dinilai efektif dalam menggerakan potensi kreativisme warga, terutama bagi kalangan emak-emak mampu menghasilkan uang dari pendapatan menjual atau menabung sampah.

Berangkat dari keprihatinan itulah, para kader dan pengurus Fatayat NU Garut, menggugah rasa peduli menjaga kelestarian lingkungan sekitar dengan menggelar pelatihan pembuatan bank sampah bagi seluruh kader fatayat NU yang tersebar di 42 kecamatan di Garut.

Lia Nurwalidah selaku Wakil Ketua 3 Fatayat NU Garut bidang kesehatan lingkungan, mengatakan kegiatan pelatihan bank sampah, merupakah ikhtiar organisasi, untuk mengajak seluruh kadernya agar bersahabat untuk menjaga kelestarian alam sekitar. Kegiatan yang diawali dengan seminar tersebut, berharap mampu menumbuhkan kesadaran seluruh kader dalam mengoptimalkan potensi sampah.

Gayung bersambut, setelah seminar dan pelatihan bank sampah digelar di Aula

SMK Ma'arif Garut April lalu, kader dan pengurus ranting fatayat NU kecamatan Tarogong Kidul langsung melakukan aksi. Mereka mulai terbiasa mengumpulkan sampah yang bisa dipilah, hingga sejurus kemudian menjualnya ke pihak pengelola bank sampah. Sementara uang hasil penjualan sampah itu, langsung masuk kas organisasi.

Seperti diketahui bank sampah bukan hal baru dalam tata kelola manajerial pengelolaan sampah di Indonesia. Konsep pengumpulan sampah kering dan dipilah dengan manajemen layaknya perbankan tersebut, cukup efektif dalam menggugah kesadaran warga dalam pengelolaan sampah di lingkungan masing-masing.

Dalam prakteknya warga yang menabung atau nasabah sampah sengaja diberi buku tabungan untuk mencatat seluruh aktifitas perbankan mereka. Pihak pengelola memberikan kredit bagi nasabah dan menggantinya dengan sejumlah sampah yang bisa didaur ulang atau diolah dipabrik pengolahan. Bahkan tak sedikit sampah yang dikumpulkan kemudian diolah menjadi barang kerajinan bernilai.

Selain menghasilkan pendapatan secara langsung bagi warga, kehadiran bank sampah merupakan strategi membangun kepedulian masyarakat agar terbiasa

berkawan dengan sampah dalam upaya menjaga kelestarian alam lingkungan sekitar, dari ancaman semakin meningkatnya limpah sampah.

Dengan upaya itu, diharapkan mampu meningkatkan taraf ekonomi masyarakat, termasuk pengelolaan dan pembangunan lingkungan yang bersih, hijau dan sehat. Bahkan konsep sederhana tersebut, mulai berkembang pesat di kota-kota besar sebagai solusi bersama dalam menciptakan pemukiman yang bersih dan nyaman bagi masyarakat.

SAATNYA PEREMPUAN MELEK
Kekerasan Berbasis Gender Online

Penggunaan internet yang naik signifikan di masa pandemi Covid-19, terutama kaum perempuan dan anak, belum mampu diimbangi peningkatan budaya literasi digital mereka secara optimal.

Dampaknya kasus Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) terhadap mereka sulit dihindari akibat tinggi intensitas aktifivitas mereka pada penggunaan gawai selama masa pandemi berlangsung. Data catatan akhir tahun Komnas Perempuan 2021 yang disadur dari laman kompas.com mencatat, kasus KBGO tahun 2020 naik menjadi 940 kasus.

Melihat fenomena itu, PC Fatayat NU Garut melalui Lembaga Konsultasi Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (LKP3A), mengambil peran dengan memberikan edukasi sekaligus pendampingan, kepada para korban dalam berbagai kasus yang berkaitan dengan kekerasan berbasis gender.

Salah satunya, laporan korban berinsial 'S' seorang mahasiswi Universitas Negeri di kota Kembang Bandung, yang mendapatkan pelecehan dari pacarnya yang dikenal sejak SMBPTN. Dalam pengakuannya, korban kerap mendapatkan perlakuan ancaman untuk menyebarkan dokumentasi pribadi berbau pornografi yang pernah

Mengutip SafeNET, ada enam kategori yang perlu diwaspadai dalam memahami dan mewaspadai kekerasan berbasis online yakni

1. Pelanggaran Privasi Adapun yang termasuk tindakan pelanggaran privasi adalah: a. Mengakses, menggunakan, memanipulasi dan menyebarkan data pribadi, foto atau video, serta informasi dan konten pribadi tanpa sepengetahuan serta tanpa persetujuan. b. Doxing atau menggali dan menyebarkan informasi pribadi seseorang, kadang-kadang dengan maksud untuk memberikan akses untuk tujuan jahat lainnya, misal pelecehan atau intimidasi di dunia nyata.

2. Pengawasan dan Pemantauan Adapun yang termasuk tindakan pengawasan dan pemantauan, antara lain ; a. Memantau, melacak dan mengawasi kegiatan online atau offline, b. Menggunakan spyware atau teknologi lainnya tanpa persetujuan. c. Menggunakan GPS atau geo-locator lainnya untuk melacak pergerakan target, dan d. Menguntit atau stalking.

3. Perusakan Reputasi atau Kredibilitas Adapun yang termasuk tindakan perusakan reputasi adalah: a. Membuat dan berbagi data pribadi yang salah (mis. akun media sosial) dengan tujuan merusak reputasi pengguna, b.

Memanipulasi atau membuat konten palsu, c. Mencuri identitas dan impersonasi (mis. berpura-pura menjadi orang tersebut dan membuat gambar atau postingan yang berpotensi merusak reputasi orangnya dan membagikannya secara publik), d. Menyebarluaskan informasi pribadi untuk merusak reputasi seseorang, dan e. Membuat komentar atau postingan yang bernada menyerang, meremehkan, atau lainnya yang palsu dengan maksud mencoreng reputasi seseorang (termasuk pencemaran nama baik).

4. Pelecehan (yang dapat disertai dengan pelecehan online) Adapun yang termasuk tindakan pelecehan adalah: a.Online harassment, pelecehan berulang-ulang melalui pesan, perhatian, dan / atau kontak yang tidak diinginkan, b. Ancaman langsung kekerasan seksual atau fisik, c. Komentar kasar, d. Ujaran kebencian dan postingan di media sosial dengan target pada gender atau seksualitas tertentu, e. Penghasutan terhadap kekerasan fisik - Konten online yang menggambarkan perempuan sebagai objek seksual, f. Penggunaan gambar tidak senonoh untuk merendahkan wanita, g. Menyalahgunakan, mempermalukan wanita karena mengekspresikan pandangan yang tidak normative

5. Ancaman dan Kekerasan Langsung Adapun yang termasuk tindakan ancaman dan kekerasan langsung adalah: a. Perdagangan perempuan melalui penggunaan teknologi, termasuk pemilihan dan persiapan korban (kekerasan seksual terencana), b.Pemerasan seksual, c. Pencurian identitas, uang, atau properti, dan - Peniruan atau impersonasi yang mengakibatkan serangan fisik.

6. Serangan yang Ditargetkan ke Komunitas Tertentu Adapun yang termasuk tindakan serangan pada komunitas adalah; a. Meretas situs web, media sosial, atau email organisasi dan komunitas dengan niat jahat, b. Pengawasan dan pemantauan kegiatan anggota komunitas/organisasi, c. Ancaman langsung kekerasan terhadap anggota komunitas/organisasi,
d. Pengepungan (mobbing), khususnya ketika memilih target untuk intimidasi atau pelecehan oleh sekelompok orang, daripada individu, dan e. Pengungkapan informasi yang sudah dianonimkan, seperti alamat tempat penampungan.

Untuk menghindari kejadian serupa, LKP3A Fatayat NU Garut meminta para korban mendokumentasi seluruh kejadian, pantau situasi yang dihadapi, serta laporkan kasus tersebut baik secara individu ataupun bantuan pihak lain, baik secara pribadi, lembaga atau organisasi terpercaya seperti Komnas Perempuan, LBH Apik, dan lainnya. (Elsa Dewiya

FATAYAT NU SUKSES TERAPKAN METODE KONTRASEPSI JANGKA PANJANG, Apa Itu ?

Dalam sebuah mahligai pernikahan, kehadiran anak sebagai buah cinta suami-istri adalah anugerah tak terhingga. Tak pelak hingga kini masih ada sebuah idiom lama warisan orang tua, 'Banyak Anak Banyak Rezeki' adalah harapan dari orang tua, agar kelak anak-anaknya sukses dengan segudang prestasi dan tingkat kesejahteraan yang baik.

Namun seiring meningkatnya persaingan hidup di tengah masyarakat modern saat ini, ragam persoalan sosial pun mulai muncul ke permukaan, kemiskinan, kriminalitas, dan kesenjangan sosial ekonomi dan lainnya, hingga dibutuhkan kesadaran bersama untuk mengatur sekaligus me-*manage* tingkat angka kelahiran keturunan, sebagai bentuk ikhtiar bersama dalam menghadapi persoalan ekonomi tersebut.

Melihat fenomena itu, Pimpinan Cabang Fatayat NU Garut terbesit untuk menawarkan penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) bagi kalangan perempuan. Konsep dengan cara memasang alat kontrasepsi untuk menunda kehamilan tersebut, diharapkan mampu menekan jumlah angka kehamilan, hingga menghentikan dengan sementara tingkat kesuburan perempuan.

Ada beberapa alat kontrasepsi yang digunakan dalam program MKJP tersebut, sebut saja IUD *(Intra Uterine Device)*, *Implant* (Susuk KB) dan Kontap (Kontrasepsi Mantap) yang terdiri dari MOW dan MOP.

Dibanding metode lainnya seperti penggunaan Kondom, Pil KB Kombinasi, KB Spiral, KB Suntik dan KB Alami, metode MKJP atau *Long Acting Contraceptive System* (LACS), dinilai memiliki tingkat kontrasepsi yang terbilang optimal, dengan tingkat kegagalan yang rendah serta komplikasi dan efek samping yang lebih rendah.

Saat ini metode MKJP yang biasa digunakan kalangan perempuan terbagi menjadi 2 yaitu MKJP non permanen (*reversibel*) terdiri dari IUD dan Implan, serta MKJP permanen (*Ireversibel*) yaitu Kontap Pria (MOP) dan Kontap Wanita (MOW).

Pada prakteknya, penggunaan IUD dan *Implant* dinilai lebih aman dengan penggunaan jangka waktu lebih dari dua tahun sukses dalam menekan tingkat kehamilan pada perempuan.

Untuk meningkatkan penggunaan MKJP secara optimal, dibutuhkan dukungan layanan tenaga kesehatan yang profesional, sehingga mampu mengatur tingkat kelahiran dalam rentang waktu yang

cukup lama, sesuai dengan kebutuhan.

Sebagai ikhtiar lanjutan, pengurus PC Fatayat NU Garut menggandeng BKKBN Kabupaten Garut melalaui program PLKB memberikan pelayanan secara gratis bagi masyarakat tidak mampu. Pada tahap awal, pelaksanaan MKJP Fatayat ini dilaksanakan di Balai Pengobatan Bidan Praktek Mandiri (BPBPM) dan masih berlangsung hingga kini.

Dalam teknisnya MKJP sudah mempunyai jadwal tertentu yaitu satu minggu sekali setiap hari Jum'at dan sudah berjalan hampir 6 bulan, bahkan masyarakat menyambut dengan baik adanya MKJP gratis ini yang sudah tersalurkan sejumlah 120 buah dalam kurun waktu 6 bulan.

Harapannya, pelayanan MKJP ini lebih luas lagi sehingga mampu membantu penanggulangan kesehatan untuk kelangsungan hidup ibu,bayi dan anak, sehingga menghasilkan tingkat kesejahteraan dan kualitas yang tinggi.

MKJP DALAM PANDANGAN ISLAM

Menurut pandangan Islam, Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) dinilai sebagai ikhtiar kalangan perempuan dalam menjaga tingkat kehamilan. Selanjutnya dianjurkan seorang ibu memberikan ASI eksklusif selama 2 tahun, dengan pola asuh yang baik bahkan merencanakan pendidikannya. Kehadiran program MKJP diharapkan mampu memberikan hak-hak anak dengan kualitas kesehatan anak, akhlak dan pendidikan yang baik. Melalui program MKJP, maka sebuah keluarga dapat merencanakan dan menciptakan generasi Islam yang berkualitas.

Dengan demikian, hukum menggunakan kontrasepsi apapun bentuknya diperbolehkan selama tidak menyebabkan ke-*madhorot*-an baik bagi perempuan, istri ataupun suami (hasil keputusan KONBES NU-28), sebagaimana yang dijelaskan dalam Kitab *Ahkamul Fuqoha*. (**Hasanatul Hayah)**

MENAKAR PENTINGNYA

Sebagai Ujung Tombak Organisasi

Kehadiran organisasi memang tidak bisa dilepaskan dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial, termasuk fitrahnya sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa dalam menyampaikan pesan kehidupan. Tanpa sebuah organisasi atau mesin penggerak, pesan yang telah disiapkan sulit tersalurkan. Walhasil, tanpa organisasi sebuah kehidupan bermasyarakat terasa hampa.

Ragam persoalan sosial kemasyarakatan, terasa lebih nikmat jika diselesaikan melalui jalan musyawarah dan gotong royong melalui wadah organisasi. Hal itu pula yang mendasari Fatayat NU tetap eksis hingga kini sebagai salah satu mesin penggerak di bawah naungan organisasi Nahdlatul Ulama, dalam menyampaikan pesan damai Ilahi bagi sesama, terutama kaum hawa dalam percaturan global ke depan.

Sebuah organisasi membutuhkan pola regenerasi atau kaderisasi yang baik dalam upayanya mempertahankan eksistensi organisasi dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kader adalah seseorang atau sekelompok orang yang terorganisir secara terus menerus, memegang peranan penting, yang diharapkan menjadi tulang punggung dalam menjalankan sebuah organisasi agar lebih besar.

Peran serta seorang kader cukup menentukan dalam mencapai tujuan organisasi. Sehingga dibutuhkan loyalitas, konsistensi dan kerja keras dalam memahami sekaligus menguasai standar acuan yang telah ditentukan.

Seperti halnya kader, santri atau pelajar wajib memahami standar kompetensi guru sebelum mereka menjadi seorang guru, kyai, ulama atau pengajar secara utuh, sehingga ilmu yang diberikan menjadi sebuah solusi dan bermanfaat bagi masyarakat.

Standar minimal seseorang menjadi kader yang baik dirintis melalui sebuah tempaan dalam sebuah organisasi yang dijalani selama ini. Melalui proses kaderisasi yang utuh, diharapkan kader memiliki kemampuan untuk memimpin, mengarahkan sekaligus mengatur sebuah mesin kelompok dalam mencapai tujuan bersama.

Tim redaksi Buletin Fatayat NU Garut dalam edisi perdana ini, merangkum empat kriteria yang wajib dimiliki seorang kader dalam ikhtiarnya menjalankan sebuah organisasi;

Pertama, memiliki jiwa militansi atau semangat yang membara dalam mencapai tujuan organisasi. Selain semangat, kader yang baik memiliki niat dan komitmen yang tulus dalam menjalan organisasi, sehingga setiap amanat yang diberikan, mampu dihadapi dan dijalani secara sungguh-sungguh dengan penuh optimisme.

Kedua, intelektualitas dan pengetahuan yang mendukung. Hal tersebut akan memudahkan seorang kader dalam menyelesaikan sebuah misi atau rencana yang

telah disusun dalam sebuah organisasi. Sikap atau *atittude* yang baik dari seorang kader serta mampu mengatur dan mengusai emosi dengan baik, diharapkan mampu menghadirkan sebuah gagasan serta solusi jitu dari sebuah persoalan yang tengah dihadapi.

Ketiga, sikap kreatif dan inovatif dari seorang kader dalam menciptakan peluang. Hal ini diharapkan mampu membawa perubahan bagi organisasi. Kondisi ini dinilai penting untuk menarik perhatian serta simpati masyarakat dalam menjalankan misi dan rencana mulia sebuah organisasi dalam memberikan solusi bagi masyarakat.

Keempat, mampu mentranformasi pengetahuan dan pengalaman bagi kader berikutnya. Upaya menciptakan regenerasi adalah hal wajib dalam sebuah organisasi. Estafet perjuangan organisasi harus tetap berlangsung oleh kader generasi selanjutnya, meskipun telah terjadi perubahan atau peralihan kepemimpinan dalam organisasi itu.

Melihat pentingnya regenerasi, dalam catatan kami kaderisasi atau pengkaderan merupakan aset tak ternilai sebuah organisasi, sekaligus seni dalam berorganisasi, dalam *ikhtiar*nya melanjutkan seluruh perjuangan yang telah diamanatkan oleh para pendiri atau *founder* organisasi.

Khusus di tubuh Fatayat NU, pengkaderan dimulai dari Latihan Kader Dasar (LKD) yang diselenggarakan Pimpinan Cabang. Sejatinya pelatihan ini digelar untuk menghimpun anggota dan kader baru, sekaligus wadah pengenalan dan penanaman nilai-nilai organisasi termasuk identitas, karakter dan ideologi yang menjadi cita-cita Fatayat NU sesuai dengan Peraturan Dasar/Peraturan Rumah Tangga.

Tujuan LKD ini untuk membentuk kader yang berwawasan Islam dan mempunyai militansi dan loyalitas serta rasa memiliki dan tanggung jawab yang tinggi terhadap organisasi. Hasil yang diharapkan dari pelaksanaan LKD ini yaitu kader mampu memahami organisasi Fatayat NU, wawasan dan nilai-nilai kebangsaan dan kerakyatan, memahami organisasi secara efektif dan paham Islam dan *Ahlussunnah wal Jama'ah* serta mengetahui sejarah NU.

Kemudian kaderisasi dilanjutkan dengan Latihan Kader Lanjut (LKL) yang diselenggarakan Pimpinan Wilayah dan hingga Latihan Kader Tingkat Tinggi Nasional (LKTTN) yang diselenggarakan Pimpinan Pusat (PP) Fatayat PBNU. Maka dari itu, kaderisasi menjadi instrumen penting dalam mempertahankan keberlangsungan sebuah organisasi. **(Sindi Aditia)**

SAATNYA KADER FATAYAT NU

Melek Literasi Digital

Pengurus Cabang (PC) Fatayat NU Garut, menggelar rangkaian acara *workshop* literasi media sebagai upaya meningkatkan kemampuan komunikasi dan penguasaan media, baik media massa mainstream atau media sosial (medsos),

Kegiatan itu dikemas dalam berbagai kegiatan mulai jurnalistik dasar, *public speaking*, strategi *branding*, dan literasi media yang digelar sejak Oktober 2020 hingga 18 April 2021, baik secara daring dan luring.

Ketua PC Fatayat NU Garut Ai Sadidah mengatakan, penguasaan kemampuan literasi media, merupakan salah satu upaya organisasi dalam meningkatkan kemampuan kader dalam mengoptimalkan peran media terutama di bidang dakwah dan penyampaian pesan bagi masyarakat.

Melalui upaya tersebut, seluruh kader Fatayat mampu mengambil peran dengan menyaring termasuk menangkal peredaran berita hoaks atau bohong, serta mampu menghadirkan konten alternatif yang lebih bijak. "Kehadiran konten yang positif penting bagi masyarakat sebagai pilihan yang segar bagi masyarakat dalam mendapatkan informasi yang benar dan bermanfaat," ujarnya.

Hal senada disampaikan Samhari, salah satu pengurus PCNU Garut. Menurutnya, masa pandemi Covid-19 saat ini bisa dijadikan kesempatan bagi seluruh kader muda NU terutama di bawah koordinasi Fatayat NU untuk menguasai, memahami termasuk menghadirkan ragam informasi yang positif bagi masyarakat.

"Kami mengakui bahwa seolah satu kelemahan dakwah NU yakni masih jauh dari kemampuan dalam penguasaan media," ujarnya mengingatkan.

Rangkaian acara daring yang diawali *workshop* jurnalistik dasar, seluruh kader dilatih untuk membuat berita yang menarik dan sesuai dengan unsur dan nilai kekuatan dari berita, termasuk trik agar tidak terjebak dalam berita hoaks atau bohong. Ridwan, junalis Kompas TV menyatakan, menahan diri untuk membagi berita secepat mungkin merupakan salah satu bagian dari cara kita memutus mata rantai menyebarkan berita hoaks di masyarakat.

Menurutnya, sebagai bagian dari anggota organisasi yang aktif menyuarakan kepentingan masyarakat, para peserta yang merupakan pengurus Pimpinan Cabang Fatayat NU Garut sudah saatnya menghasilkan informasi yang bermanfaat bagi masyarakat. "Artinya, kemampuan menulis dari para anggota harus ditingkatkan, sehingga mereka bisa menyampaikan gagasan dan idenya melalui tulisan," ujar dia.

Sementara dalam *workshop public speaking*, Ketua PW Fatayat NU Jawa Barat Hirni Kifa Hazefa menyatakan, sudah saatnya perempuan mengambil peran dalam menyampaikan informasi, salah satunya dengan terbiasa berbicara di depan umum. "Kemampuan berbicara ini menuntut kita untuk selalu belajar, membaca, dan melihat situasi terkini," kata dia mengingatkan. Untuk mendukung hal itu, perempuan ujar dia dituntut memiliki pengetahuan dan wawasan yang mendukung, sehingga mampu menyampaikan setiap pesan dan gagasan yang bermanfaat bagi masyarakat.

Sementara itu, dosen Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Garut Rosanti Utami Dewi menambahkan, penguasaan strategi *branding* di masyarakat penting dalam menyampaikan dan menjaga *image* sebuah

organisasi saat berada di tengah masyarakat. Menurutnya, reputasi Fatayat sebagai salah satu sayap organisasi di bawah Nahdlatul Ulama cukup positif dalam menyampaikan pesan dan peran perempuan di tengah kemajemukan masyarakat.

"Fatayat hanya perlu memperkuatnya melalui kekhasan yang dimikinya sebagai organisasi perempuan muda NU," ujarnya.

Menurutnya, *branding* organisasi memberikan pesan bagaimana menciptakan hubungan yang kita inginkan dengan publik atau audiens, untuk menumbuhkan preferensi, loyalitas, dan kepercayaan. "Persepsi publik atau audiens dibentuk oleh setiap tindakan komunikasi dan interaksi untuk membuat kesan yang baik," ujar dia.

Hal senada disampaikan Noyiyani Nuraeni, MC dan Trainer Professional. Menurutnya *Personal branding* yang baik, memungkinkan individu mampu membawa diri di mana pun ia berada, sehingga mampu mengapresiasi keberadaan kita, sehingga memberikan perubahan dari informasi yang disampaikan.

Beberapa hal yang perlu dibangun dalam *personal branding*, antara lain; 1). Membangun kompetensi khusus, 2). Membangun reputasi. 3). Tunjukkan prestasi. "Dari ketiga kemampuan dasar ini mampu mengukuhkan seorang personal dalam menemukan kelebihan dan kekhasan yang dimiliki," kata dia.

Sementara dalam kegiatan *workshop* literasi media, seluruh peserta mendapatkan materi mengenai teknik menulis, termasuk teknik pemanfaatan isu di media. Beberapa teknik menulis yang baik antara lain : Gunakan kata-kata sederhana, hindari penggunaan kalimat rumit dengan anak kalimat, hindari komplikasi yang tak perlu, gunakan bahasa percakapan (menceritakan, bukan menulis), hindari opini dan hanya menghimpun fakta-fakta penting.

Kemudian gunakan satu atau dua pokok pikiran saja per kalimat, sederhanakan fakta dan angka, hindari penggunaan singkatan, tanpa penjelasan, hindari kalimat terbalik, hindari referensi waktu yang rumit.

Sedangkan komponen dan nilai berita, meliputi: kedekatan *(proximity),* bencana *(emergency*), konflik (*conflict),* kemashuran/ ketokohan (*prominence),* dampak (*impact),* unik, baru (*actual),* kontroversial, *human interest*, ketegangan (*suspense).*

Menurut Dosen Fotografi Fikom Universitas Garut Ridian Gisdiana, untuk mengetahui postingan terbaik di media sosial, dibutuhkan insting yang baik dalam memilih waktu seperti *primer time* sehingga mendapatkan sambutan positif pengunjung. Ia mencontohkan, kalangan ibu rumah tangga atau emak-emak biasanya menggunakan HP sekitar pukul 08.00 WIB. Sementara karyawan sekitar jam 12.00 siang atau saat istirahat berlangsung, sedangkan anak-anak lebih banyak menggunakan waktu luangnya sekitar pukul 16.00 WIB atau setelah pulang sekolah.

Sedangkan interval pukul 19.00 hingga 24.00 WIB hampir semua masyarakat mulai memasuki masa rehat atau istirahat setelah seharian melaksanakan seluruh aktifitas atau kegiatan. Beberapa tips bijak untuk mengindari berita bohong atau hoaks yakni hati-hati dengan judul provokatif, cermati alamat situs, periksa fakta, cek keaslian foto, perhatikan sumber cahaya, perhatikan pola yang tidak sama.

Di penghujung rangkaian kegiatan, seluruh peserta mendapatkan kelas praktek fotografi yang diambil fasilitas *handphone*, mulai dari cara mengindari 1). *Back light*, 2). *Rule of third* (*space* pada foto), dan 3). *Deep of filed* (jarak). Hal ini penting sebagai bekal bagi peserta, untuk mengetahui teknik mengambil gambar menggunakan kamera, termasuk menggunakannya dalam postingan. **(Nurhayati Fauziah)**

PC FATAYAT GARUT

BORONG 4 PENGHARGAAN BERGENGSI

Tingkat Jawa Barat

Pimpinan Cabang (PC) Fatayat NU Garut berhasil memborong 4 penghargaan Fatayat NU Award tingkat Jawa Barat, beberapa waktu lalu. Penghargaan yang diberikan pengurus Pimpinan Wilayah (PW) Fatayat NU Jawa Barat kali ini, diharapkan menjadi pelecut seluruh pengurus Fatayat NU Garut dalam membesarkan organisasi.

Selain meraih penghargaan dalam kategori pelaporan terbaik, turut diraih pula penghargaan di beberapa kategori lainnya mulai dari peningkatan kapasitas diri anggota, hingga peringkat ketiga PC Fatayat NU Terbaik di Jawa Barat, dalam puncak peringatan Harlah ke-71 Fatayat NU tahun ini.

Ketua PW Fatayat NU Jawa Barat, Sahabat Hirni Kifa Hazefa mengatakan, kegiatan Fatayat NU Award tahun ini terbilang istimewa. Selain perdana, kegiatan itu diharapkan menjadi evaluasi untuk mengetahui potensi seluruh pengurus PC Fatayat NU se-Jawa Barat.

"Kegiatan *assesment* ini juga dapat mengetahui tingkat partisipasi PC untuk menjalankan organisasi di semua tingkatannya," ujar dia dalam sambutannya beberapa waktu lalu.

Menurutnya, identifikasi potensi penting dilakukan untuk mengetahui seluruh komponen kekuatan, termasuk mengembalikan semangat seluruh pengurus, dalam menjalankan roda organisasi.

"Dan tentu saja apa yang bisa dilakukan dengan potensi yang dimiliki untuk mencapai tujuan besar organisasi," ujar dia mengingatkan.

Pada kegiatan Fatayat NU Award kali, turut pula diberikan pemahaman dalam mengelola organisasi secara utuh, mulai dari teknik pelaporan, bagaimana motivasi anggota terbentuk, konsep organisasi, antusiasme, strategi dan inovasi.

“Harapannya kolaborasi ini bisa menjadi kunc ri kemajuan Fatayat NU dalam berbagai kegiatan di masa yang akan datang,” kata dia.

Hirni menambahkan, selain beberapa kategori bagi pengurus PC Fatayat NU se-Jawa Barat, turut pula diberikan penghargaan Fatayat NU Award bagi beberapa tokoh perempuan di Jawa Barat. Tokoh Perempuan Sumber Inspirasi diberikan kepada Eny Retno Yaqut Qoumas (Penasihat Dharma Wanita Persatuan Kemenag RI), Ibu Atalia Praratya Kamil (Istri Gubernur Jawa Barat), Ibu Lina Marlina (Istri Wakil Gubernur Jawa Barat), dan para Ketua PW Fatayat NU terdahulu yaitu Ibu Hj. Ella Giri Komala, Ibu Hj. Imas Masyitoh, Ibu Hj. Ratu Khodijah dan Ibu Hj. Yayah Fijriyah. Pemberian penghargaan kepada tokoh perempuan ini sebagai bentuk apresiasi atas kiprahnya yang senantiasa memberikan inspirasi.

Dalam penentuan juara yang diberikan, Fatayat NU Award kali ini melibatkan para asesor professional, seperti Rio Zakaria selaku Ahli Manajemen Resiko/ICMI Jawa Barat dan Eki Susanto dari Asa Coaching Center.

Ketua PC Fatayat NU Garut Sahabat Ai Sadidah mengatakan, penghargaan yang diraih PC Fatayat NU Garut ini merupakan ganjaran setimpal atas kerja keras seluruh pengurus selama ini, dalam membesarkan roda organisasi.

“Penghargaan ini bukan hanya di tingkat cabang saja tetapi juga untuk seluruh Pimpinan Anak Cabang, Pimpinan Ranting hingga Pimpinan Anak Ranting,” ujar dia bangga.

Di tengah masa pandemi Covid-19 yang berlangsung hampir dua tahun ini, seluruh pengurus PC Fatayat NU Garut ujar dia, tetap berkomitmen menjalankan roda organisasi, hingga menghasilkan program kerja yang mampu dinikmati masyarakat.

“Berbagai keterbatasan yang dihadapi pengurus di masa-masa sulit ini, terkadang menghadirkan pesimisme dalam menjalankan roda organisasi, namun kondisi ini tidak membuat pengurus goyah,” ujarnya.

Walhasil, berbagai solusi dan inovasi mampu dihasilkan para pengurus PC Fatayat NU Garut termasuk Pimpinan Anak Cabang dan Pimpinan Ranting dengan banyaknya kegiatan yang dilaksanakan selama pandemi Covid-19 berlangsung.

“Alhamdulillah program kerja berbagai bidang dapat terlaksana dengan baik dan dipenuhi antusiasme dari seluruh kader,” ujar dia.

Namun meskipun demikian, Ai mengingatkan agar penghargaan yang diraih kali ini jangan menjadikan seluruh pengurus PC Fatayat NU Garut terlena dan jumawa, sehingga lupa pada tujuan utama yaitu menjalankan ajaran Islam *Ahlussunnah wal Jama'ah an-Nahdliyyah*.

“Semoga di tahun berikutnya PC Fatayat NU Garut tetap konsisten dalam melahirkan berbagai inovasi dan kreativitas bagi masyarakat luas,” pinta dia berharap. **(Hendarsita Amartiwi)**

Transformasi Pesantren Tradisional di Era Digital

Bagi masyarakat Garut, Pondok Pesantren Fauzan yang berada di Kecamatan Sukaresmi memang telah lama dikenal sebagai pesantren tradisional yang mumpuni dan fokus mendalami ilmu agama. Banyak tokoh masyarakat di kemudian hari, lahir dari bimbingan pesantren salafiyah yang berdiri sejak 180 tahun silam ini.

Bagaimana sikap pesantren yang didirikan *almaghfurlah* KH.Umar Bashri, menghadapi perubahan di era milenial, termasuk dalam menghadapi ragam tantangan informasi di era digital saat ini ? Berikut wawancara eksklusif yang dirangkum pewarta Buletin Fatayat NU Garut, bersama KH.A.Aum Umar Fahmi, salah satu pengurus Pondok Pesantren Fauzan, beberapa waktu lalu.

KH Aum Umar Fahmi mengatakan, metode pengajaran yang diberikan Pondok Pesantren Fauzan terus berevolusi mengikuti perkembangan jaman. Saat ini pihak pesantren mulai mengadopsi pendidikan umum seperti SMP, MA hingga SMK bagi santri, di tengah pakem lama mengkaji kitab kuning atau kitab klasikal warisan ulama terdahulu, yang masih dipertahankan.

"Ini adalah salah satu cara atau metode para kiyai-kiyai kami sejak dulu dalam menyebarkan ilmu nya kepada masyarakat," ujarnya dengan ramah beberapa waktu lalu.

Menurutnya, pola pendidikan *salafiyah* yang bersumber dari kitab kuning, masih dinilai mumpuni dalam mencetak kader dan tokoh masyarakat, yang ber*akhlakul karimah.* "Kami mengamalkan pesan-pesan keagamaan, mempraktikan ajaran keagamaan, sebagaimana sanadnya (sumber ajaran agama) yang menyambung kepada Nabi Muhammad SAW yang bermadzhab *Ahlussunnah Waljamaah*," kata dia.

Ia mencontohkan sikap tawadu dan sopan santun yang selama ini menjadi budaya pesantren, tetap dipertahankan hingga kini sebagai modal utama dalam menghadapi perubahan jaman. "Fauzan ini termasuk pesantren yang memprioritaskan akhlak atau etika dan tatakrama di atas ilmu," kata dia.

Hal itu kemudian ikut bertranformasi dalam pelaksanaan praktik pelaksanaan ibadah yang akan dijalani seluruh santri, hingga kembali ke masyarakat setelah mondok dari pesantren. "Ada beberapa praktik ibadah yang sudah dijalani oleh santri fauzan yang sangat berhati-hati sekali dalam bersuci," ujar dia mengingatkan.

Aum menambahkan, meskipun pola pendidikan modern seperti SMP, MA dan SMK telah bergulir di lingkungan pondok, namun kebiasaan tersebut tidak pernah pudar. Alhasil, respon yang diberikan masyarakat terhadap ciri khas yang dipertahankan Ponpes Fauzan, tetap positif.

"Dengan adanya lembaga formal, santri tidak kaku, fleksibel, melek teknologi, dan

mengerti kondisi sekarang," ujarnya.

Seiring masuknya era digitalisasi di kalangan pesantren, pentingnya penerapan akhlak yang baik bagi para santri dan masyarakat sekitar, harus menjadi perhatian bersama seluruh kalangan masyarakat.

"Manusia akan disebut manusia selama ia mempunyai akhlak, jika sudak tidak punya etika, tidak punya akhlak, sering kali tidak begitu bisa dibedakan dengan makhluk yang lain," ujar dia mengingatkan.

Khusus kemajuan era digitalisasi saat ini, Aum berharap kalangan santri di pesantren dan para *da'i*, termasuk *da'iyah* muda di kalangan muslim, melek teknologi

dan memahami setiap perubahan teknologi, dalam menjalankan dakwah kepada masyarakat.

"Sekarang berdakwah tidak harus selamanya dari panggung ke panggung. Bisa jadi jika berdakwah di sini, sementara *viewers* atau *mustami* yang mendengarkan ada di sebrang sana, bahkan sampai bisa ke mancanegara," kata dia.

Dengan pemahaman seperti itu, para *da'i* di semua tingkatan usia dituntut berdakwah secara efektif, sebagai ikhtiar dalam menyebarkan ajaran agama Islam yang *Rahmatan Lil Alamin*. "Kalau tidak paham teknologi di era digital itu akan sangat ketinggalan, apalagi jika masih menggunakan metode dakwah yang konvensional tentu akan memakan waktu yang lama," ungkap dia.

Menurutnya, perkembangan teknologi atau digital saat ini ibarat dua sisi mata pisau atau pedang yang saling menguntungkan yang digunakan sesuai dengan kebutuhan di masyarakat. "Pisau itu kalau dipegang tangan orang yang benar, seperti ibu-ibu digunakan untuk memasak tentu baik, tapi kalau dipegang pencuri maka akan menimbulkan keresahan dihati masyarakat," kata dia.

Tak ayal era dakwah milenial di kalangan pesantren dengan menggunakan teknologi informasi, penting dilakukan untuk menyebarkan kebaikan tanpa terkendala ruang dan waktu. "Ketika teknologi itu ada di tangan yang benar secara moral yang baik, tentu yang akan lahir dari teknologi itu adalah kebaikan, begitu pun sebaliknya," kata dia.

Dengan upaya transformasi tersebut, Aum mengakui keberadaan Pondok Pesantren Fauzan dan pesantren tradisional lainnya, mampu bekerjasama dengan pihak lain dalam upaya bersama mempertahankan keberagaman dan persatuan serta kesatuan bangsa. " Alhamdulillah pihak pesantren kami telah beberapa kali melakukan kerja sama dengan lembaga lain yang melibatkan digitalisasi," ujarnya. **(Nina Marlina)**

Menunggu Peran Nyata Perempuan Dalam Politik Indonesia

Keterlibatan perempuan dalam dunia politik di Indonesia bukan hal baru. Dalam sejarah perjuangan kaum perempuan, partisipasi mereka dalam berbagai sektor di Indonesia memang tidak diragukan lagi. Selain keteguhan hatinya sebagai perempuan, keberaniannya menyampaikan aspirasi baik secara langsung atau di belakang layar sebuah perjuangan, kerap menghasilkan gagasan yang cemerlang.

Dimulai sejak era pra kemerdekaan bahkan hingga kini, kiprah mereka tidak bisa dilepaskan dalam roda perjalanan bangsa Indonesia. Sebut saja sosok seperti RA Kartini, Cut Nyak Dhien, Ruhana Kuddus, Dewi Sartika, Martha Christina Tiahuhu, Nyi Ageng Serang, Opu Daeng Risadju, dan Rasuna Said, hingga era kekinian mulai dari Sri Mulyani Idrawati, Tri Rismaharini, Khofifah Indar Parawansa,dan Susi Pudjiastuti. Komitmen mereka bagi republik ini sudah tidak bisa disangsikan lagi.

Tak ayal kehadiran mereka di berbagai sektor mulai dari pendidikan, ekonomi, lembaga kenegaraan, dan pemerintahan seolah bumbu tanpa garam jika tanpa pelibatan kaum perempuan dalam berbagai pembangunan di tanah air saat ini. Namun sayang, perjalanan dan perjuangan mereka memang tidak semulus jalan bebas hambatan laiknya tol, atau rel lurus nan licin seperi rel kereta api yang terbentang begitu kokoh.

Ragam faktor penghambat mulai dari masih tumbuhnya kultur patriarki yang menunjukan secara tegas bahwa perempuan dan politik merupakan dua dunia yang berbeda dan tidak dapat bersinergi satu dengan yang lainnya, kemudian kemandirian partai politik (parpol) untuk mengedepankan sosok perempuan, memang belum sepenuhnya diakomodasi dengan maksimal oleh seluruh parpol.

Meskipun secara tegas asa demokrasi sendiri sejak lama mengamanatkan adanya persamaan kesempatan dan peran serta perempuan sejajar dengan kaum Adam alias laki-laki. Platform Aksi Beijing dan Konvensi tentang Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Perempuan *(Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination Against Women* atau *CEDAW)* merekomendasikan agar semua pemerintah di dunia memberlakukan kuota sebagai langkah khusus yang bersifat

sementara untuk meningkatkan jumlah perempuan di dalam jabatan-jabatan appointif (berdasarkan penunjukan/pengangkatan) maupun elektif (berdasarkan hasil pemilihan) pada tingkat pemerintahan lokal dan nasional.

Namun dalam kenyataannya, representasi perempuan dalam bidang politik di tanah air, masih jauh dari harapan masyarakat. Undang-Undang No. 2 Tahun 2008 mengamanahkan pada parpol untuk menyertakan keterwakilan perempuan minimal 30 persen dalam pendirian maupun kepengurusan di tingkat pusat. Persentase ini didasarkan hasil penelitian PBB yang menyatakan dengan jumlah persentase sebesar itu memungkinkan terjadinya perubahan dan membawa dampak pada kualitas keputusan yang diambil dalam lembaga publik.

Kemudian UU No. 10 Tahun 2008 mewajibkan parpol untuk menyertakan 30 persen keterwakilan perempuan pada kepengurusan tingkat pusat. Syarat tersebut harus dipenuhi parpol agar dapat ikut serta dalam Pemilu. Peraturan lainnya terkait keterwakilan perempuan tertuang dalam UU No. 10 Tahun 2008 Pasal ayat 2 yang mengatur tentang penerapan *zipper system*, yakni setiap 3 bakal calon legislatif, terdapat minimal satu bacaleg perempuan.

Belum meratanya proses pendidikan politik di masyarakat, merupakan salah satu kelemahan yang harus diperbaiki, dalam upaya memberikan pemahaman kepada semua pihak, pentingnya keterlibatan perempuan dalam dunia politik di Indonesia. Dengan upaya itu, diharapkan seluruh lapisan masyarakat sadar dan mulai menerima kehadiran perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, dalam upaya memberikan kesetaraan gender bagi semua kelompok.

Hingga kini, anggapan perempuan sebagai makhluk lemah dan agak sensitif masih berkembang, sehingga dibutuhkan kesadaran semua warga dalam mengonstruksi isu representasi politik perempuan yang setara dalam bingkai demokrasi yang setara dan partisipatif dalam *frame* pluralisme demokratis (non-patriarkis), agar tatanan masyarakat demokratis yang berkeadilan gender terwujud adanya di bumi pertiwi Indonesia.

Berangkat dari kondisi itulah, Fatayat Nahdlatul Ulama hadir ke permukaan untuk memperjuangkan adanya kesetaraan gender dan kesempatan bagi perempuan, terutama dalam hal politik di Indonesia agar terbentuk masyarakat yang berkeadilan terhadap semua kalangan. Semoga *tagline* 'politik tak bermula dari kebencian, tetapi dari rasa sayang dan nalar untuk membangun bangsa', bisa segera dinikmati kaum perempuan secara optimal. (**Sarifatun Nisa**)

* * *

AI SADIDAH

Lokomotif Perubahan Fatayat NU Garut

Terlahir dan besar di lingkungan pesantren yang dinamis, nyali dan komitmen Ai Sadidah untuk mengayomi masyarakat memang tidak diragukan lagi. Jalan hidup anak ketiga KH Muhammad Nuh Addawami, Ketua Rais Syuriyah PWNU Jawa Barat, sekaligus sesepuh Pondok Pesantren Nurul Huda, Cibojong, Cisurupan Garut itu, seolah tidak bisa dilepaskan untuk membantu masyarakat, terutama dalam memperjuangkan hak kalangan perempuan.

Merintis karier di organisasi Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU), kemudian Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), ragam organisasi di bawah NU Garut pernah disandang Ai mulai dari Lakpesdam hingga saat ini dipercaya memegang tongkat jabatan Ketua PC Fatayat NU Garut.

Kiprah Ai semakin lengkap seiring masuknya dia dalam kepengurusan GOW (Gabungan Organisasi Wanita) dan KNPI Kabupaten Garut. Hal ini semakin menegaskan kiprah dan sepakterjang Ai Sadidah untuk kaum perempuan terutama Nahdliyin memang bukan isapan jempol belaka.

Berbagai kegiatan yang berhubungan dengan kepentingan kaum hawa, seolah menjadi agenda rutin Ai dan seluruh pengurus organisasi, sebagai mesin penggerak perjuangannya di Kota Intan Garut hingga kini.

Tak pelak, keluh kesah dan kecintaannya dalam menjalankan roda organisasi, mampu mengantarkan Fatayat NU meraih banyak prestasi bergengsi di tingkat Jawa Barat, sebuah capaian yang belum pernah diraih di kepengurusan sebelumnya.

Namun meskipun demikian, kacang tak lupa kulit. Kecintaanya kepada dunia pendidikan sebagai pengajar tak meninggalkannya untuk tetap berkiprah sebagai pengajar di Pergunu (Persatuan Guru Nahdlatul Ulama) Kabupaten Garut sekaligus sebagai Wakil Ketua di wadah para pengajar kaum Nahdliyin tersebut.

Bagi Ai, motto hidup '*Khairunnaas anfa'uhum linnaas*'; sebaik-baiknya manusia yang bermanfaat

bagi sesama, sudah cukup menggambarkan keberpihakan pengajar sains di Madrasah Aliyah Nurul Huda Cisurupan itu, dalam perjuangannnya sebagai mesin lokomotif perjuangan Kartini kekinian di tubuh NU Garut.

Untuk menghidupkan roda organisasi, kegiatan seperti Latihan Kader Dasar (LKD), pelatihan kewirausahaan, seminar/*workshop* atau *halaqah* terkait isu perempuan, hingga menugaskan para pengurus dibawahnya untuk berperan aktif berbagai kegiatan dengan mitra organisasi, memberikan semangat bagi kader di bawahnya untuk berkembang.

Melalui penerapan konsep kepemimpinan kolektif kolegial yang berarti seluruh pengurus memanggul tanggung jawab bersama dalam setiap mengambil keputusan organisasi, Ai merasa beban tanggung jawabnya selama ini terbilang ringan. Sehingga tak menjadikan jumawa saat memimpin dan mengarahkan seluruh bawahannya.

Dalam hal penguatan kapasitas bidang gender, Ai berkomitmen untuk mengembangkan pemikiran kader tentang feminisme dan pengaruhnya dalam kehidupan beragama, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dengan upaya itu, Ai berharap para kader mampu bersikap kritis dalam menggunakan nalarnya, atas ketimpangan yang terjadi bagi kaum perempuan, seperti budaya patriarki, *double burden*, serta ketidakadilan atas dasar perbedaan jenis kelamin.

Sebagai upaya dalam merespon perkembangan teknologi media sebagai jalan dalam menyampaikan pesan dan informasi bagi masyarakat, Fatayat NU mulai terbiasa menggelar *workshop* dan pelatihan media, *workshop* jurnalistik, fotografi, *branding*, hingga *public speaking* yang diperuntukan bagi seluruh kader dan pengurus organisasi.

Kegiatan ini bahkan menjadi agenda rutin yang dilakukan organisasi, untuk meningkatkan kapasitas dan keterampilan seluruh kader dan pengurus organisasi merespon kebutuhan dalam memahami setiap perkembangan di dunia media. Bagi Ai, kader dan pengurus yang melek media, menjadi sebuah keharusan dalam menjalankan organisasi, termasuk kepentingannya dalam menyampaikan setiap informasi bagi umat.

Maraknya penyebaran berita bohong alias hoaks saat ini, menjadi perhatian seluruh kader dan pengurus organisasi ke depan untuk berupaya menghasilkan informasi yang menyejukan sekaligus memberikan postingan alternatif bagi masyarakat.

Walhasil, seluruh upaya yang ia curahkan selama ini bagi organisasi, terutama kepentingannya dalam mengawal setiap isu terhadap perempuan, diharapkan mampu menyadarkan seluruh kader dan pengurus, termasuk memberikan contoh yang baik bagi masyarakat akan pentingnya membangkitkan kecintaan terhadap tanah air sebagai tujuan mulia berbangsa dan bernegara. **(Chotijah Fanaqi)**

KADER FATAYAT NU BANGUN WIRAUSAHA

Dewasa ini kemandirian wirausaha dalam sebuah organisasi merupakan sebuah keharusan. Terlebih bagi organisasi perempuan seperti Fatayat NU yang memiliki basis kader tersebar di berbagai wilayah. Kekuatan perempuan di bidang ekonomi khususnya kewirausahaan sangat besar. Berdasarkan Data Perkembangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) dan Besar di Indonesia pada tahun 2014-2018, dari total usaha yang berjumlah 64 juta unit usaha, 99,99% usaha di Indonesia adalah UMKM, serta lebih dari 50% usaha mikro dan kecil di Indonesia dimiliki dan dikelola oleh perempuan.

Pemberdayaan ekonomi perempuan tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk memperoleh pendapatan semata tetapi juga alat untuk memerdekakan diri dari jerat kekerasan dan diskriminasi yang mengikat. Berdasarkan hal tersebut, PC Fatayat NU Garut melalui bidang 4 Sosial dan Ekonomi memiliki program kerja membangun kewirausahaan untuk membangkitkan semangat para kadernya melalui pembangunan ekonomi.

Saat ini PC Fatayat NU Garut telah memiliki 6 kelompok wirausaha yang siap memasarkan produk unggulannya dengan kualitas terbaik. Wakil Ketua 4 Bidang Sosial dan Ekonomi PC Fatayat NU Garut, Rimah Karimatul Hayah menjelaskan bahwa 6 kelompok terdiri dari Kelompok Pelangi Ceria dengan produk unggulan kue kering, Kelompok Berkah Bersama dengan produk unggulan kue basah dan jajanan pasar, Kelompok Bidara dengan produk unggulan makanan sehat, Kelompok Sejahtera dengan produk unggulan opak, Kelompok Durelan dengan produk unggulan *Make Up Artist*, Kelompok Hello Hijau dengan produk unggulan *ecoprint*.

Program Wirausaha ini sudah berjalan sejak bulan Oktober 2020. Rimah dan tim akan tetap mempertahankan kualitas dan *upgrade* produk sesuai dengan kebutuhan konsumen. Rimah pun berharap agar wirausaha ini semakin berkembang luas, " Ya, insya Allah ke depannya saya ingin lebih banyak lagi melakukan pembentukan kelompok wirausaha di tiap PAC." Ujarnya sambil tersenyum manis. **(Novi Cahyanti)**

PRESTASI KADER FATAYAT

NURHAYATI Fauziah, S.Pd.Gr merupakan Pengurus Pimpinan Cabang Fatayat NU Garut Masa Khidmat 2020-2025 yang juga berprofesi sebagai guru honorer di SDN 1 Haurpanggung Kecamatan Tarogong Kidul Kabupaten Garut telah membuat inovasi yang luar biasa. Salah satu karya kader Fatayat bidang Dakwah ini membuat aplikasi absensi dan kantong tugas berbasis android. Karya ini dibuat semata-mata untuk memfasilitasi kebutuhan murid dalam melaksanakan pembelajaran jarak jauh dan *blended learning*.

Aplikasi absensi dan kantong tugas berbasis android ini dibuat berdasarkan keluhan para murid yang sering tertumpang tindih ketika membuat daftar hadir menggunakan *WhatsApp* grup kelas. Berdasarkan hal tersebut ia menemukan ide supaya mempermudah murid dalam mengabsen serta mengumpulkan tugas-tugasnya dengan jalur pribadi dan serta mudah dicari karena sudah terinstal di *handphone*-nya masing-masing.
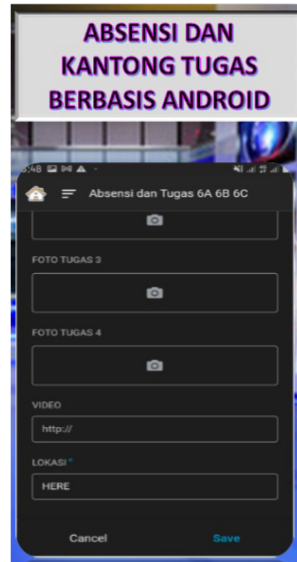
"Aplikasi absensi dan kantong tugas berbasis android ini dibuat untuk absensi harian dan tempat untuk mengumpulkan tugas kegiatan belajar murid setiap harinya. Dalam 1 aplikasi ini saya siapkan untuk 3 kelas dalam 1 rombongan yakni kelas 6A, 6B dan 6C yang merupakan aplikasi *web* dan seluler tanpa memerlukan pengalaman *coding* untuk memenuhi kebutuhan murid", tutur kader Fatayat NU yang akrab dipanggil Uzy ini.

Pembuatan aplikasi ini terlebih dahulu kita harus membuat *server* data melalui *google spreadsheet*.

Aplikasi ini bersifat dinamis dan dapat digunakan diseluruh smartphone murid hanya menginstal dari link yang dishare atau dibagikan guru.

Maka tampilannya akan muncul di layar halaman utama *handphone* setara dengan *WhatsApp*, *Facebook* dan aplikasi lainnya yang sudah terinstal di *smartphone*-nya masing-masing. Untuk *server* data, karena aplikasi ini dibuat untuk 1 rombongan belajar yang terdiri dari 3 kelas, maka *server* data berupa *google spreadsheet* ini dapat pula dibagikan kepada wali kelas lainnya untuk melakukan pengecekan dan mengunduh isi dari tugas-tugas serta kehadiran murid yang ter-*upload* dalam aplikasi tersebut setiap harinya.

Aplikasi ini juga bisa diterapkan untuk keperluan organisasi seperti absensi rapat, absensi kegiatan dan lain-lain, mengingat dimasa pandemi ini menjadikan intensitas berkumpul dikurangi. Fungsi absensi pada aplikasi ini juga bersifat umum.

"Absensi fungsi nya sama untuk mengisi daftar hadir hanya lebih disesuaikan kembali dengan situasi dan kondisi. Hanya saja aplikasi yang dibuat teteh lebih ke arah memenuhi kebutuhan murid dalam pembelajaran jarak jauh", tutur Uzy. **(Winy Wijayanti)**

Adakah Rokok di Surga?

POJOK HUMOR

Usai ngaji sorogan, seperti biasanya Otong dan Udin langsung menuju ke kantin pesantren untuk ngobrol yang ringan-ringan sampai berat. Otong yang sudah kecanduan rokok melemparkan pertanyaan kepada sohibnya itu.

"Din, di surga ada rokok tidak ya?" Tanya Otong.

"Di surga kan keinginan pasti dikabulkan, jadi ada, Tong."

"AlhamduliLlah, lega bener hati ini rasanya denger jawaban ente, Din."

"Tapi....Tong," kata Udin dengan mimik serius.

"Kenapa Din?"

"Sayang, di surga tidak ada api Tong, jadi kalau mau nyalain rokok, ya jalan dikit ke neraka," celetuk Udin. (Ahmad Rosyidi)

Sumber: https://nu.or.id/

Siapa nih yang punya cita-cita menjadi pakar ekonomi dan hukum?

Berbicara mengenai ahli ekonomi dan hukum ekonomi, tentunya sejak tahun 2019 PC NU kabupaten Garut mengemban Amanah untuk mengelola Perguruan Tinggi dengan basic ekonomi Syariah. Program Studi yang tersedia :

1. Ekonomi Syariah

- **Kompetensi Utama :**
  Entrepreneurship dalam bidang UMKM dan ekonom muslim bidang sumber daya manusia yang berkompetensi, unggul dan berkarakter ahlussunnah wal jama'ah.
- **Kompetensi Tambahan :**
  Konsultan bidang fatwa dan hukum ekonomi syariah yang berpengetahuan luas dengan pedoman tasammuh, tawazzun, ta'adl dan tawasuth.

2. Manajemen Bisnis Syariah

- **Kompetensi Utama :**
  Menjadi manajer bisnis Syariah yang berkepribadian baik, berpengetahuan luas dan ahli dalam bidangnya, serta memiliki tanggung jawab sosial yang mengintegrasikan nilai-nilai moderasi islam dan keindonesiaan.
- **Kompetensi Tambahan :**
  Kosultan Bisnis Syariah yang mutakhir dalam bidangnya

3. Manajemen Keuangan Syariah

- **Kompetensi Utama:**
  Praktisi Keuangan Syariah yang memiliki kualifikasi akademis dan keahlian dalam mengelola Lembaga Keuangan bank ataupun non bank sesuai dengan prinsip-prinsip Islam Ahlussunnah **wal jamaah**
- **Kompetensi Tambahan :**
  Dewan Pengawas Syariah (DPS), Konsultan Perbankan Syariah, dan Entrepreneur Perbankan syariah

4. Hukum Ekonomi Syariah

- **Kompetensi Utama :**
  Praktisi Hukum Islam (Hakim, Advokat, mediator), sharia legal dan Contract drafter, peneliti dan pengawas Lembaga Keuangan Syariah yang berkepribadian baik, unggul, kompetitif dan Mutakhir, serta mampu melaksanakan tugas umum sebagai praktisi.
- **Kompetensi Tambahan :**
  Kosultan Bisnis Syariah, Ekonomi Syariah yang mutakhir dalam bidangnya

Lulusan program studi diatas tentunya sangat dibutuhan untuk menyongsong dinamika ekonomi pada era industry 5.0 mendatang

Jadi tunggu apa lagi? Mari bergabung dengan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi dan Bisnis Syariah Nahdlatul Ulama Garut! Caranya gampang

#daftardirumahaja melalui website kami www.stiebsnu.ac.id

Visi STIEBS-NU

Menjadi Sekolah Tinggi Unggul, Kompetitif, Berkarakter Ahlussunnah Wal Jamaah di tingkat Nasional pada tahun 2026

Misi STIEBS-NU

1. Menyelenggarakan pendidikan tinggi dan melahirkan lulusan yang bermutu dan berkarakter nilai-nilai Aswaja

2. Menyelenggarakan penelitian pada bidang hukum ekonomi syariah, manajemen bisnis syariah, manajemen keuangan syariah, dan ekonomi syariah berlandaskan nilai-nilai Aswaja

3. Menyelenggarakan pengabdian masyarakat dengan memanfaatkan secara optimal sumber daya yang dimiliki untuk ikut menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi masyarakat, pelaku usaha, dan UMKM serta pemerintah dalam memajukan bangsa

4. Menyelenggarakan tata kelola STIEBS Nahdlatul Ulama Garut profesional dan akuntabel untuk mendukung pelaksanaan tridarma yang bermutu dan pencapaian integrasi dan korelasi antara ilmu, pembelajaran, dan amal berlandaskan nilai-nilai aswaja

Kontak Kami
stiebsnu@gmail.com www.stiebsnugarut.ac.id
081328292214 082214229520 (0262)2803224
Jl. Pembangunan No. 58, Tarogong Kidul, Garut, Jawa Barat, 44151

Tim Redaksi

Penasehat
PC NU Garut
Penanggung Jawab
Ketua PC Fatayat Garut
(Hj. Ai Sadidah)
Pengarah
Ketua LTN PCNU Kab. Garut
(Jayadi Supriadin)
Pemimpin Redaksi
Chotijah Fanaqi
Sekretaris Redaksi
Hendarsita Amartiwi
Redaktur Pelaksana
Nurhayati Fauziah
Redaksi (Reporter)
Sarifatun Nisa Barkah
Novi Cahyanti
Yani Andriani
Hasanatul Hayah
Nina Marlina
Editor
Elsa Dewiyana
Winy Wijayanti
Design dan LayOut
Sindi Aditia
Kontributor
Pengurus PAC NU
se-Kabupaten Garut
Distributor
Koordinator Zonasi PAC NU
se-Kabupaten Garut

Jalan Suherman No 117 Pancalikan Ds. Jati Kec. Tarogong Kaler Kab. Garut, 44151